

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Perputaran Aset

Perputaran aset adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya (Susan, 2006: 52). Menurut Bambang Riyanto (2001: 50), perputaran aset merupakan kemampuan dana yang tertanam dalam suatu periode tertentu atau kemampuan modal kerja yang diinvestasikan untuk menghasilkan *revenue*.

Analisis ini mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola aset yang dimiliki perusahaan (Ruhadi, 2014: 114), diantaranya adalah:

- 1) *Total Asset Turnover* (TATO), menunjukkan kemampuan aset secara keseluruhan dalam menghasilkan penjualan bersih

$$\text{TATO} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Total Asset}}$$

- 2) *Current Asset Turnover* (CATO), menunjukkan kemampuan aset lancar dalam menghasilkan penjualan bersih

$$\text{CATO} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Current Asset}}$$

- 3) *Fixed Asset Turnover* (FATO), menunjukkan kemampuan aset tetap dalam menghasilkan penjualan bersih

$$\text{FATO} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Fixed Asset}}$$

- 4) *Account Receivable Turnover* (ARTO), menunjukkan kemampuan aset dalam bentuk piutang untuk mendorong adanya penjualan kredit

$$\text{ARTO} = \frac{\text{Credit Sales}}{\text{Account Receivable}}$$

- 5) *Average Collection Period* (ACP), yaitu rata-rata periode pengumpulan piutang (dalam harian) untuk mengukur seberapa cepat piutang dapat ditarik menjadi kas kembali

$$\text{ACP} = \frac{\text{Account Receivable}}{\text{Daily Credit Sales}}$$

- 6) *Inventory Turnover* (ITO), untuk mengukur seberapa cepat persediaan dapat diolah menjadi barang dalam proses (produksi/ dijual)

$$\text{ITO} = \frac{\text{Cost of Good Sold}}{\text{Average Inventory}}$$

Dalam penelitian ini tingkat perputaran aset diproyeksikan dengan *Total Assets Turnover* (TATO) dikarenakan TATO dapat digunakan untuk menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan di dalam menghasilkan volume penjualan tertentu (Lukman, 2011: 62). Rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik dan buruknya keadaan atau posisi perputaran aktiva perusahaan. Selain itu rasio ini juga dapat menggambarkan seberapa efektif manajemen dalam mengelola semua aktiva perusahaan. Menurut Kasmir (2010: 114) yang di maksud dengan

Total Assets Turnover adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan, kemudian juga mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Rasio *Total Assets Turnover* yang tinggi berarti perusahaan dapat menjalankan operasional perusahaan dengan baik karena aset lebih cepat berputar dan menghasilkan laba. Menurut Keown (2008: 75), semakin tinggi rasio *Total Assets Turnover*, berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva didalam menghasilkan penjualan. Dengan perkataan lain jumlah aset yang sama dapat memperbesar volume penjualan apabila *Total Assets Turnover* ditingkatkan atau diperbesar (Lukman, 2011: 62). Sebaliknya rasio *Total Assets Turnover* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat memanfaatkan aset yang dimiliki secara efisien dan optimal. Sehingga dapat disimpulkan, semakin besar rasio ini semakin baik yang berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba.

Adapun rumus *Total Assets Turn Over* (TATO) menurut Harmono (2016: 109) yaitu sebagai berikut:

$$\text{TATO} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

2.1.2. Struktur Modal

Struktur modal adalah perbandingan atau perimbangan pendanaan jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan oleh perbandingan utang jangka panjang terhadap modal sendiri (Bambang, 2001: 22).

Struktur modal merupakan susunan dari jenis – jenis modal yang diperoleh perusahaan beserta jumlah nilai–nilainya (dalam satuan uang) dalam bentuk hutang jangka panjang dan modal sendiri sebagai mana tergambar dalam neraca sebelah pasiva pada periode tertentu (Susan, 2006: 15).

2.1.2.1 Kerangka Konsep Analisis Struktur Modal

Teori struktur modal berkenaan dengan bagaimana modal dialokasikan dalam aktivitas investasi aktiva riil perusahaan, dengan cara menentukan struktur modal antara modal utang dan modal sendiri. Biasanya berkaitan dengan proyek proposal suatu investasi perusahaan dan tugas manajemen keuangan adalah menentukan struktur modal optimal untuk menunjang kegiatan investasi perusahaan. Keputusan pendanaan oleh manajemen akan berpengaruh pada penelitian perusahaan yang terefleksi di harga saham. Oleh karena itu, salah satu tugas manajer keuangan adalah menentukan kebijakan pendanaan yang dapat memaksimalkan harga saham yang merupakan cerminan dari suatu nilai perusahaan (Harmono, 2016: 137).

2.1.2.2 Asumsi yang Mendasari Teori Struktur Modal

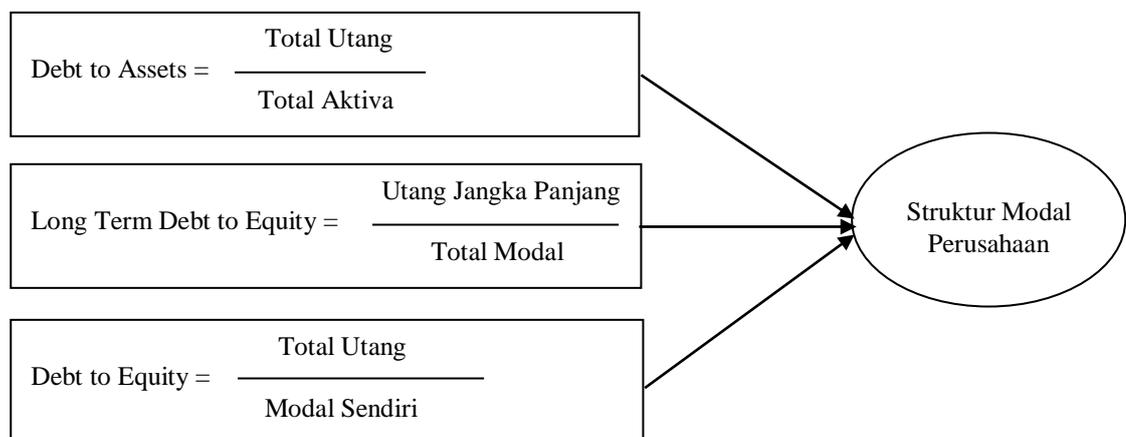
Menurut Van Horne dalam Harmono (2016: 137), asumsi yang dibutuhkan untuk menganalisis teori struktur modal adalah sebagai berikut:

- a. Tidak ada pajak pendapatan, dan asumsi ini pada akhirnya dalam aplikasi dapat diabaikan
- b. Perubahan rasio utang terhadap modal disebabkan oleh penerbitan surat utang yang digunakan untuk membeli saham, dan sebaliknya menerbitkan saham untuk membayar utang, dan tidak ada biaya transaksi.

- c. Perusahaan menetapkan kebijakan dividen sebesar 100% dari laba dibagikan sebagai dividen.
- d. Tingkat subjektivitas probabilitas prediksi para investor di pasar terhadap tingkat laba operasi perusahaan yang akan datang adalah sama.
- e. Tingkat laba operasi perusahaan diprediksi konstan. Nilai prediksi distribusi probabilitas laba operasi prediksi selama periode yang akan datang sama dengan nilai laba operasi sekarang.

2.1.2.3 Indikator Variabel Struktur Modal

Indikator yang umum digunakan untuk menentukan komposisi struktur modal optimal dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 2.1
Struktur Modal Perusahaan

Informasi struktur modal dalam teori keagenan mewakili hubungan antara pihak manajemen dengan kreditor dan investor. Oleh karena itu, model penelitian yang memanfaatkan hubungan antar pihak yang berkepentingan ini dapat dibangun melalui hubungan fungsi struktur modal pengaruhnya terhadap nilai perusahaan. Model ini memberikan implikasi mengenai kinerja manajemen

berkaitan dengan kebijakan pendanaan. Dalam hal ini, mengindikasikan sejauh mana manajemen menentukan struktur modalnya melalui pemupukan laba berupa laba yang ditahan atau justru membagikan laba sebagai dividen dengan harapan para investor mau membeli saham perusahaan (Harmono, 2016: 112).

2.1.2.4 Komponen Struktur Modal

a. Hutang jangka panjang

Jumlah hutang di dalam neraca akan menunjukkan besarnya modal pinjaman yang digunakan dalam operasi perusahaan. Modal pinjaman ini dapat berupa hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang, tetapi pada umumnya pinjaman jangka panjang jauh lebih besar di bandingkan dengan hutang jangka pendek.

Hutang jangka panjang merupakan salah satu dari bentuk pembiayaan jangka panjang yang memiliki jatuh tempo lebih dari satu tahun. Pinjaman hutang jangka panjang dapat berupa pinjaman berjangka (pinjaman yang di gunakan untuk membiayai kebutuhan modal kerja permanen, untuk melunasi hutang lain, atau membeli mesin dan peralatan) dan penerbit obligasi hutang yang di peroleh melalui penjualan surat-surat obligasi, dalam surat obligasi di tentukan nilai normal, bunga pertahun dan jangka waktu pelunasan obligasi tertentu. Mengukur besarnya aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kreditur (*debt ratio*) dilakukan dengan cara membagi total hutang jangka panjang dengan total aset. Semakin tinggi debt ratio, semakin besar jumlah modal pinjaman yang di gunakan di dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

Menurut Sundjaja (2003: 101), beberapa hal yang menjadi pertimbangan manajemen sehingga memilih untuk menggunakan hutang adalah sebagai berikut:

- 1) Biaya hutang terbatas, walaupun perusahaan memperoleh laba besar, jumlah bunga yang dibayarkan besarnya tetap.
- 2) Hasil yang di harapkan lebih rendah dari pada saham biasa.
- 3) Tidak ada perubahan pengendalian atas perusahaan bila pembiayaan memakai hutang.
- 4) Pembayaran bunga merupakan beban biaya yang dapat mengurangi pajak.
- 5) Fleksibilitas dalam struktur keuangan dapat di capai dengan memasukan peraturan penembusan dalam perjanjian obligasi.

b. Modal sendiri

Menurut Suad (2006: 314), bahwa biaya modal sendiri menunjukan tingkat keuntungan yang di inginkan oleh pihak modal sendiri sewaktu mereka bersedia menyerahkan dana tersebut ke perusahaan. Apabila perusahaan tersebut telah menjual sahamnya di bursa, maka penaksiran biaya modal sendiri bisa dilakukan. Apabila tidak, estimasi yang dilakukan hanya mendasarkan diri atas referensi atas usaha yang sejenis.

Modal sendiri (*Equity Capital*) adalah dana jangka panjang perusahaan yang disediakan oleh pemilik perusahaan (pemegang saham), yang terdiri dari berbagai jenis saham (saham preferen dan saham biasa) setelah laba ditahan. Pendanaan dengan modal sendiri akan menimbulkan *opportunity cost*. Keuntungan dari pemilik saham perusahaan dari owner adalah *control* terhadap perusahaan. Namun, return yang dihasilkan dari saham tidak pasti dan pemegang

saham adalah pihak pertama yang menanggung risiko perusahaan. Modal sendiri atau ekuitas merupakan modal jangka panjang yang diperoleh dari pihak pemilik perusahaan atau pemegang saham. Modal sendiri digarapkan tetap berada dalam perusahaan untuk jangka waktu yang tidak terbatas sedangkan modal pinjaman memiliki jatuh tempo.

Menurut Suad (2006: 314), ada dua sumber utama dari modal sendiri yaitu:

1) Modal Saham Preferen

Saham preferen memberikan para pemegang sahamnya beberapa hak istimewa yang menjadikannya lebih senior atau lebih di prioritaskan dari pada pemegang saham biasa. Oleh karena itu, perusahaan tidak memberikan saham preferen bagi manajemen.

Menurut Suad dan Enny (2006: 318), mengumumkan saham preferen adalah saham yang memberikan jaminan kepada pemilik untuk menerima dividen dalam jumlah tertentu berapapun laba (rugi) perusahaan. Karena saham preferen merupakan salah satu bentuk modal sendiri, maka perusahaan berkewajiban melunasi saham tersebut, karena itu biaya saham preferen.

2) Modal Saham Biasa

Pemilik perusahaan adalah pemegang saham biasa yang menginvestasikan uangnya dengan harapan mendapat pengembalian dimasa yang akan datang. Pemegang saham biasa kadang-kadang disebut pemilik residual sebab mereka hanya menerima sisa setelah seluruh tuntutan atas pendapatan dan aset telah dipenuhi.

c. Laba Ditahan

Laba ditahan adalah sisa laba dari keuntungan yang tidak dibayarkan sebagai dividen. Komponen modal sendiri ini merupakan modal dalam perusahaan yang dipertaruhkan untuk segala resiko, baik resiko usaha maupun resiko kerugian–kerugian lainnya. Modal sendiri ini tidak memerlukan adanya jaminan atau kaharusan untuk pembayaran kembali dalam setiap keadaan maupun tidak adanya kepastian tentang jangka waktu pembayaran kembali modal yang disetor. Oleh karena itu, setiap perusahaan harus mempunyai modal minimum yang di perlukan untuk menjamin kelangsungan perusahaan. Modal sendiri yang bersifat permanen akan tetap tertanam dalam perusahaan dan perhitungan untuk memelihara kelangsungan hidup serta melindungi perusahaan dari resiko kebangkrutan. Modal sendiri merupakan sumber dana perusahaan yang paling tepat untuk diinvestasikan pada aktiva tetap yang bersifat permanen dan pada investasi–investasi yang menghadapi resiko kerugian atau kegagalan yang relatif besar karena suatu kerugian atau kegagalan dari investasi tersebut dapat membahayakan kelangsungan hidup perusahaan.

Dalam penelitian ini tingkat struktur modal diproyeksikan dengan DER (*Debt to Equity Ratio*), dikarenakan DER dapat digunakan untuk mengukur kinerja manajemen berkenaan dengan kebijakan pendanaan yang menentukan struktur modalnya melalui pemupukan laba. Dengan analisa rasio DER, perusahaan akan mengetahui beberapa hal berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman serta mengetahui rasio kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Sehingga manajer keuangan dapata mengambil

kebijakan yang dianggap perlu guna menyeimbangkan penggunaan modal, yang akhirnya rasio kinerja manajemen selama ini akan terlihat apakah sesuai tujuan perusahaan atau tidak. Menurut Murhadi (2015: 61) yang dimaksud dengan *Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan perbandingan antara utang dan ekuitas perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya, sebaliknya semakin rendah rasio ini maka semakin kecil perusahaan dibiayai dari utang. Sehingga dapat disimpulkan semakin besar tingkat hutang yang dimiliki perusahaan, semakin tinggi pula risiko kredit yang ditanggung perusahaan sehingga dapat menurunkan laba.

Adapun rumus *Debt to Equity Ratio* menurut Fahmi (2012: 73) adalah sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

2.1.3 Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya (Hery, 2016: 192).

Rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang digambarkan oleh *Return On investment* (Sofyan, 2015: 300).

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi (Kasmir, 2010: 196).

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan atau merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu untuk melihat kemampuan perusahaan dalam beroperasi secara efisien (Susan, 2006: 58).

2.1.3.1 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Menurut Hery (2016: 192), tujuan dan manfaat rasio profitabilitas secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu;
- 4) Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset
- 5) Untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah yang tertanam dalam total ekuitas
- 6) Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih
- 7) Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih
- 8) Untuk mengukur margin bersih atas penjualan bersih

Angka profitabilitas dinyatakan dalam angka laba sebelum atau sesudah pajak, laba investasi, pendapatan persaham, dan laba penjualan. Para investor tetap tertarik pada profitabilitas perusahaan karena profitabilitas mungkin merupakan satu-satunya indikator yang paling baik mengenai kesehatan keuangan perusahaan.

Bagi perusahaan pada umumnya masalah profitabilitas merupakan hal yang penting disamping masalah laba, karena laba yang besar belum merupakan suatu ukuran bahwa suatu perusahaan telah bekerja secara efisien. Efisien baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan modal atau kekayaan yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut, atau dengan kata lain ialah menghitung profitabilitas.

Rasio yang digunakan dalam mengukur profitabilitas dalam penelitian ini adalah *Return on Assets* (ROA). Menurut Hery (2016: 193) yang dimaksud *Return on Assets* adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset.

ROA digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan karena dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin besar ROA suatu perusahaan, semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan dari segi penggunaan aset. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

2.1.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Tahun Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
1	2	3	4	5	6
1	Dian Pramesti Anit Wijayanti Siti Nurlaela 2016 Pengaruh rasio likuiditas, leverage, aktivitas dan firm size terhadap profitabilitas perusahaan sub sektor otomotif dan komponen di BEI	- DPK - DER - TATO - ROA	- CAR - CR - Firm Size	CR tidak berpengaruh terhadap ROA, DER, TATO, dan Firm Size berpengaruh terhadap ROA	Seminal Nasional IENACO – 2016 ISSN: 2337 – 4349
2	Herman Supardi H. Suratno Suyanto 2016 Pengaruh CR, DER, TATO dan Inflasi pada profitabilitas	- DER - TATO - ROA	- CR - Inflasi	CR tidak berpengaruh terhadap ROA. DER berpengaruh terhadap ROA. TATO berpengaruh terhadap ROA. Inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA. CR, DER, TATO dan Inflasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap ROA.	JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi) Volume 2 no. 2 Tahun 2016, Hal. 16-27
3	Kusuma Nur Hayati Anita Wijayanti Suhendro 2017 Pengaruh CR, DER,	- DER - TATO - ROA	- CR - Size	CR tidak berpengaruh terhadap ROA, sedangkan variabel DER, TATO dan	Jurnal Ekonomi Paradigma Vol. 19 no. 02

	TATO dan Size pada profitabilitas			Size berpengaruh terhadap ROA	Agustus 2017 – Januari 2018
4	M. Thoyib Firmansyah Darul Amri Riza Wahyudi Melin M.A 2008 Pengaruh CR, DAR, DER dan TATO pada profitabilitas	- DER - TATO - ROA	- CR - DAR	CR tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA, DAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, DER dan TATO berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA	Jurnal Akuntanika, Vol. 4, no, Juli–Desember
5	Piggy Aprilia Pangastuti Endang Masitoh Suhendro 2018 <i>Effect of Liquidity and Capital Structure on Profitability in Manufacturing Company Listed In Indonesia Stock Exchange Period 2015-2016</i>	- TATO - DER - ROA	- CR - QR	<i>The result of research partially states that TATO influence to ROA, while CR, QR and DER have no effect to ROA.</i>	E-Journal UNISRI- <i>The 2nd International Conference on Technology, Education, and Social Science 2018 (The 2nd ICTESS 2018)</i>
6	Rahmawati Budi Utami Prasetiono 2016 Pengaruh TATO, WCTO, dan DER pada nilai perusahaan dengan ROA sebagai variabel intervening	- DER - TATO - ROA	- WCTO - PBV	TATO berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. WCTO dan DER berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Variabel TATO berpengaruh positif tidak signifikan terhadap PBV. Variabel WCTO berpengaruh negatif signifikan terhadap PBV. Variabel DER dan ROA berpengaruh	Jurnal Studi Manajemen & Organisasi 13 (2016) Juni 28-43

				positif terhadap PBV.	
7	Siti Nurlaela Bambang Mursito Eny Kustiyah Istiqomah Sri Hartono 2019 <i>Asset Turnover, Capital Structure and Financial Performance Consumption Industry Company in Indonesia Stock Exchange</i>	- TATO - DER - ROA	- CR	<i>The results of the t-test hypothesis show that DER, CR, and TATO have a significant effect on ROA</i>	<i>International Journal of Economics and Financial Issues</i> Vol. 9 ISSN: 2146-4138
8	Sri Wahyuni Sri Andriani Sudrajat Martadinata 2018 Pengaruh CR, DER dan TATO pada profitabilitas	- DER - TATO - ROA	-CR	CR dan DER berpengaruh negatif terhadap ROA, TATO berpengaruh positif terhadap ROA.	Jurnal Manajemen dan Bisnis Vol. 1, no 2 Universitas Teknologi Sumbawa

2.2. Kerangka Pemikiran

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Tujuan operasional dari sebagian besar perusahaan adalah untuk memaksimalkan profit, baik profit jangka pendek maupun profit jangka panjang. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba memalalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal. Rasio yang digunakan dalam mengukur profitabilitas dalam penelitian ini adalah *Return on*

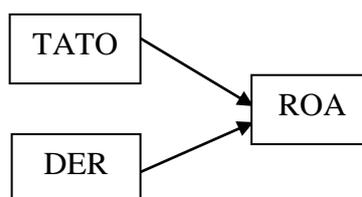
Assets. Rasio ini adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih (Hery, 2016: 193). Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset. ROA digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan karena dapat mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan. Semakin besar ROA suatu perusahaan, semakin besar pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Perputaran aset merupakan salah satu bentuk dari rasio aktivitas yang digunakan untuk mengetahui seberapa cepatkah aset mampu berputar dalam satu periode tertentu. Rasio ini dapat dijadikan indikator kinerja manajemen yang menjelaskan tentang sejauh mana efisiensi dan efektivitas kegiatan operasi perusahaan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur aktivitas dalam penelitian ini adalah *Total Assets Turn Over* (TATO). TATO menunjukkan kemampuan aset secara keseluruhan dalam menghasilkan penjualan bersih. Semakin besar rasio ini menunjukkan bahwa aktiva dapat digunakan secara efektif dan berputar lebih dalam memperoleh laba. Apabila rasio yang dihasilkan rendah, merupakan indikasi bahwa perusahaan tidak menggunakan aktiva dengan efektif dalam menghasilkan penjualan bersih sehingga perusahaan harus meningkatkan penjualannya, menjual beberapa aset atau melakukan kombinasi keduanya. Sehingga dapat dikatakan Perputaran Aset yang dihitung dengan TATO memiliki hubungan positif terhadap *Return on*

Assets (ROA). Seperti yang dikemukakan oleh Rahmawati dan Prasetyono (2016) bahwa TATO memberikan pengaruh yang signifikan dan positif terhadap ROA. Begitupun M. Thoyib dkk. (2018) menyatakan bahwa TATO berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Sedangkan Dian dkk. (2016) menyatakan TATO berpengaruh terhadap ROA. Begitupun Siti dkk. (2019) menyatakan bahwa TATO berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Struktur modal sangat penting bagi perusahaan karena menyangkut kebijakan penggunaan sumber dana yang paling menguntungkan. Struktur modal tercermin dalam *Debt to Equity Ratio* (DER). DER adalah rasio yang menggambarkan perbandingan hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya (Sawir, 2000:13). Semakin tinggi tingkat DER menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan tersebut akan mengalami penurunan, sebaliknya apabila semakin rendah tingkat DER menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan tersebut akan mengalami kenaikan. Hal ini diduga disebabkan karena apabila rasio hutang meninggi maka tingkat beban bunga juga akan semakin tinggi, yang akan mengurangi perolehan keuntungan perusahaan. Sehingga dapat dikatakan struktur modal yang dihitung dengan DER memiliki hubungan negatif terhadap ROA. Seperti yang dikemukakan Sri dkk. (2018), bahwa DER berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA. Begitupun Herman dkk. (2016) dan Kusuma dkk. (2017) menyatakan bahwa DER berpengaruh terhadap ROA. Hal ini berbanding terbalik dengan Piggy dkk. (2018) menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap ROA.

Dari pemaparan di tersebut dapat dilihat bahwa antara perputaran aset dan stuktur modal memiliki pengaruh terhadap *Return on Assets* perusahaan yang bersangkutan. Dimana semakin cepat perputaran aset suatu perusahaan semakin besar pula laba yang diperoleh perusahaan, sebaliknya apabila tingkat perputaran aset semakin lambat maka laba yang diperoleh pun akan berkurang. Maka yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah Perputaran Aset dan Sturktur Modal sebagai variabel indeviden, dan *Return on Assets* sebagai variabel dependen. Beasarya perputaran aset ditunjukkan dalam *Total Assets Turn Over* (TATO). Sedangkan tingkat Struktur Modal diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Sehingga paradigma penelitian dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2
Paradigma penelitian

2.2 Hipotesis

Berdasarkan tujuan penelitian, landasan teori, penelitian sebelumnya dan kerangka teoritis maka hipotesis yang dapat dibuat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Terdapat pengaruh *Total Assets Turnover* (TATO) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) baik secara parsial maupun simultan terhadap *Return on Assets* (ROA) PT. Mayora Indah Tbk.